

**KAJIAN ETNOMATEMATIKA PADA RUMAH ADAT DESA LORULUN
KECAMATAN WERTAMRIAN KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR
SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATEMATIKA**

Margarita Kartini Iraratu¹, Samuel Urath^{2*}, Olivir Srue³, Jakobus Nifanngelyau⁴
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika¹
Dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Saumlaki^{2,3,4}
Email: margaritakartiniiraratu@gmail.com¹, urathsamuel@gmail.com²,
srueolivir101084@gmail.com³, nifannakon@gmail.com⁴

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diajukan
23 November 2021
Diterima
18 Desember 2021
Diterbitkan
21 Desember 2021

Kata kunci:

etnomatematika; rumah
adat; sumber belajar
matematika.

ABSTRAK

Latar Belakang: Pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan di dunia ini sangatlah penting dimanapun dan kapan pun, karena adanya pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada setiap manusia, oleh karena itu di Indonesia ada program wajib belajar 9 tahun, agar setiap warga negara Indonesia mendapatkan pendidikan yang layak agar potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan. Salah satu budaya di antara beragam suku dan budaya Indonesia adalah suku Tanimbar yang terletak di Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang terdiri dari gugusan kepulauan dan memiliki ragam budaya yang bervariasi. Budaya yang dimaksud berupa budaya duan lolat, monumen perahu, cerita rakyat, ritual adat, rumah adat, benda-benda adat, kesenian, peralatan seni, pakaian adat, kehidupan sosial. Salah satu yang dapat menjembatani antar budaya, matematika dan pembelajaran matematika adalah merupakan etnomatematika.

Tujuan: Untuk mengetahui aspek-aspek matematika pada rumah adat desa lorulun. Metode pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena berorientasi pada fakta atau fenomena.

Hasil: Pada rumah adat Desa Lorulun terdapat 4 (empat) fungsi yaitu sebagai tempat tinggal seorang *mangafwayak* (pemerintah/orang kaya), tempat musyawarah tua-tua adat, tempat menyimpan segala dokumen atau harta, sebagai tempat berdoa secara adat. Selain fungsi yang ada, ternyata terdapat juga aspek-aspek matematika berupa bangun datar dan bangun ruang diantaranya adalah segitiga, persegi, persegi panjang, balok, lingkaran, tabung (silinder), geometri elip tunggal, kerucut, elips, parabola, dan hiperbola. Hal ini menunjukkan bahwa adat istiadat Desa tetap dilestarikan dan dipegang teguh oleh seluruh warga Desa. Terdapat 4 (empat) fungsi rumah adat yaitu

Kesimpulan: terdapat aspek-aspek matematika pada rumah adat desa lorulun yaitu pada bagian-bagian pada rumah adat dan benda-benda yang ada pada rumah adat yaitu *Tutuk* (Batu

tumbuk siri dan pinang), *mel-mel* (batu adat), *lololi* (alat tumbuk siri dan pinang), *kosoro* (piring), sedangkan materinya adalah sebagai berikut segitiga, persegi, balok, lingkaran, tabung, geometri eliptik tunggal.

Keywords:

ethnomathematics; traditional mathematics resources.

house, learning

ABSTRACT

Background: *Education is a universal activity in human life. Education in this world is very important wherever and whenever, because education can develop the potential that exists in every human being, therefore in Indonesia there is a 9-year compulsory education program, so that every Indonesian citizen gets a proper education so that his potential can be developed. One of the cultures among the various ethnic groups and cultures of Indonesia is the Tanimbar tribe which is located in the Tanimbar Islands Regency which consists of a group of islands and has a variety of diverse cultures. The culture in question is in the form of duan lolat culture, boat monuments, folklore, traditional rituals, traditional houses, traditional objects, arts, art equipment, traditional clothes, social life. One thing that can bridge between cultures, mathematics and mathematics learning is ethnomathematics.*

Purpose: *For knowing the mathematical aspects of the traditional house of Lorulun village. Data collection methods are interviews and documentation.*

Methods: *This research is a descriptive qualitative research because it is oriented to facts or phenomena.*

Results: *The traditional house of Lorulun Village has 4 (four) functions, namely as a place to live for a mangafwayak (government/rich person), a place for deliberations of traditional elders, a place to store all documents or assets, as a place for traditional prayer. In addition to the existing functions, it turns out that there are also mathematical aspects in the form of flat shapes and spatial shapes including triangles, squares, rectangles, blocks, circles, cylinders, single ellipse geometries, cones, ellipses, parabolas, and hyperbolas. This shows that village customs are still preserved and firmly held by all villagers. There are 4 (four) functions of the traditional house, namely*

Conclusion: *there are mathematical aspects of the traditional house of Lorulun village, namely the parts of the traditional house and objects in the traditional house, namely Tutuk (Siri and areca mashed stone), mel- mel (custom stone), lololi crushing (a tool for siri and areca nut), kosoro (plate), while the materials are as follows: triangle, square, block, circle, tube, single elliptic geometry.*

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan di dunia ini sangatlah penting dimanapun dan kapan pun, karena adanya pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada setiap manusia, oleh karena

itu di Indonesia ada program wajib belajar 9 tahun, agar setiap warga negara Indonesia mendapatkan pendidikan yang layak agar potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan. Pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003) adalah usaha dasar dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah di mana matematika adalah ilmu yang hidup dan berkembang di masyarakat, namun Dalam kehidupan sehari-hari, beberapa orang sering tidak menyadari bahwa mereka telah menggunakan matematika. Menurut ([Alghadari, 2017](#)) mengatakan bahwa matematika sebenarnya digunakan oleh semua orang dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Nuryadi bahwa matematika sebagai konstruksi sosial kebudayaan dimana matematika terkandung dalam sejarah dan dalam aktivitas manusia.

Matematika tumbuh dan berkembang karena tantangan hidup yang dihadapi manusia di dunia berbagai wilayah dengan latar belakang budaya yang berbeda, mereka mengembangkan matematika dengan caranya sendiri ([Y. Rachmawati, 2012](#)). Oleh karena itu, matematika dipandang sebagai hasil nalar atau nalar pikiran manusia dalam aktivitasnya sehari-hari. Jadi dapat dikatakan bahwa sesungguhnya matematika telah ada dan berkembang di kebudayaan masyarakat sehari-hari. Pembelajaran matematika merupakan proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan non formal terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terintegrasi menjadi suatu aktivitas ketika terjadi interaksi antara siswa dengan pendidik, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan ketika pembelajaran matematika berlangsung. Budaya adalah sesuatu hal yang sudah menjadi kebiasaan, misalnya adat tentang budaya yang telah berkembang. Kebudayaan dipandang sebagai pengetahuan tentang manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya serta yang memandu perilaku misalnya adat, kepercayaan moral, hukum, kesenian, kemampuan dan sebagainya.

Salah satu budaya di antara beragam suku dan budaya Indonesia adalah suku Tanimbar yang terletak di Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang terdiri dari gugusan kepulauan dan memiliki ragam budaya yang bervariasi. Budaya yang dimaksud berupa budaya duan lolat, monumen perahu, cerita rakyat, ritual adat, rumah adat, benda-benda adat, kesenian, peralatan seni, pakaian adat, kehidupan sosial. Salah satu yang dapat menjembatani antar budaya, matematika dan pembelajaran matematika adalah merupakan etnomatematika.

Penelitian yang telah dilakukan oleh ([Urath et al., 2021](#)) hasil penelitian menunjukkan bahwa Tanjung Kormomolin dapat digunakan untuk membuktikan geometri eliptik baik tunggal dan ganda serta beberapa teorema dasar yang berkaitan dengan geometri eliptik secara nyata. Seperti halnya penelitian yang juga dilakukan oleh ([Dasmasea et al., 2021](#)) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat cara-cara khusus yang digunakan pengrajin untuk melakukan aktivitas matematika dalam proses pembuatan patung tumbur diantaranya patung persembahan, patung tongka dagu dan patung bercocok tanam. Unsur matematika yang terdapat pada proses pembuatan patung tumbur adalah berupa geometri diantaranya titik, garis, bidang, bangun ruang (balok) serta sudut.

Menurut [Richardo](#) (2017) etnomatematika adalah ilmu yang digunakan untuk memahami bagaimana matematika diadaptasi dari suatu budaya dan berfungsi untuk mengungkap hubungan antara budaya dan matematika. Sehingga dapat dikatakan bahwa etnomatematika merupakan ilmu dalam mempelajari budaya masyarakat, peninggalan sejarah yang ada berkaitan dengan matematika dan pembelajaran matematika. Dalam bidang matematika, etnomatematika masih merupakan kajian baru dan memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi inovasi pembelajaran kontekstual sekaligus mengenalkan budaya Indonesia kepada siswa. Budaya akan mempengaruhi perilaku individu dan berperan besar dalam perkembangan pemahaman individu, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Rumah Adat merupakan sebuah bangunan yang melambangkan sebuah budaya dan Komunitas lokal suatu daerah. Rumah Adat menjadi salah satu bentuk representasi budaya suatu kelompok budaya masyarakat pada daerah tertentu. Hingga saat ini masih banyak suku atau daerah di Indonesia yang masih mempertahankan rumah adat sebagai upaya mempertahankan nilai budaya agar tidak tergeser oleh budaya modernisasi. Dalam kebudayaan pada Rumah Adat, terdapat etnomatematika yang diterapkan oleh masyarakat pada kehidupan setiap hari, dan tanpa disadari hal itu sumbernya atau landasan matematika yang ada dalam bidang tertentu, termasuk dalam masyarakat Desa Lorulun, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Adapun hasil pengamatan pada Rumah Adat Desa Lorulun, Kecamatan Wertamrian, Kabupaten Kepulauan Tanimbar.



Gambar 1
Rumah Adat Desa Lorulun

Berdasarkan hasil wawancara dari satu orang responden untuk menggali lebih jauh tentang sejarah Rumah Adat Desa Lorulun diperoleh bahwa Rumah Adat tersebut hanya dimiliki oleh Desa tersebut yaitu Desa Lorulun yang di jaga, sekaligus ditempati oleh Bapak F. Torintubul. Rumah Adat tersebut digunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat sekaligus tempat Rumah Adat Desa Lorulun yang lokasinya di jalan Korseran yang berlokasi di RT.04 RW.02, dengan tujuan untuk menjaga dan melindungi alat-alat dan dokumen-dokumen Desa yang berawal dari kehidupan masyarakat pada masa lampau sampai pada masa sekarang.

Dalam Rumah Adat Desa Lorulun terdapat berbagai ragam alat-alat yang diantaranya adalah *Kokoru*, Batu Tulis, Tawuri, *Boti*, Kunci Tanimbar, Gigi gaja, *Tutuk*, *Lololi*, *Tibal*, *Mel-Mel*. Kata matematika berasal dari bahasa Latin yaitu *mathematic* yang awalnya diambil dari bahasa Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Kata matematika itu sendiri berasal dari kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* juga berkaitan dengan kata lain yang hampir sama yaitu *mathein* atau *mathe nein* yang artinya belajar atau pemikiran. Jadi berdasarkan asal kata, matematika berarti pengetahuan yang diperoleh dengan berpikir (menalar).

Matematika adalah ilmu yang menalar yang menggunakan istilah didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat penyajiannya dengan lambang-lambang atau lambang-lambang yang memiliki arti dan dapat digunakan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan bilangan. Selain itu dapat juga dikatakan bahwa matematika terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dan tidak saling lepas, dalam matematika terdapat hierarki, yaitu adanya unsur-unsur yang merupakan persyaratan dari orang lain atau suatu konsep matematika dibangun dari konsep lain.

Menurut (Febriana et al., 2013) matematika berfungsi sebagai pengembangan dari kemampuan mengukur, berhitung, memperoleh rumus, dan menggunakan rumus matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui pengukuran dan geometri, aljabar, probabilitas, dan statistik. Belajar pada intinya merupakan sebuah proses yaitu proses mengatur, menata lingkungan sekitar siswa agar tumbuh, mendorong, serta memahami oleh siswa dalam melakukan proses belajar.

Pembelajaran yang terjadi selama ini seringkali masih bersifat transmitif, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan dari pendidik (guru) atau apa yang termuat dalam buku teks yang diberikan. Sedangkan menurut Hudojo, menyatakan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah: siswa terlibat aktif dalam pembelajarannya. Siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir secara mandiri dengan bantuan pendidik, informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya, sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Menurut (Bisyri, 2021) mengatakan bahwa belajar matematika adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa. Pendidik untuk mengembangkan pemikiran kreatif peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, dan dapat meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan materi matematika yang baik. Dalam proses pembelajaran matematika, baik pendidik juga bukan peserta didik bersama-sama menjadi pelaku dalam pelaksanaan tujuan pembelajaran yang optimal. Tujuan pembelajaran ini akan tercapai secara optimal jika pembelajaran dilakukan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan semua peserta didik secara aktif.

Kualitas pembelajaran diperoleh dari segi proses dan segi hasil. Pertama, dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan bermutu apabila seluruh atau sebagian besar siswa terlibat aktif, baik fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan percaya diri. Kedua, dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan perilaku ke arah yang positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan terjadi dari tidak tahu menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh dua pelaku yaitu pendidik dan peserta didik. Perilaku guru (pendidik) adalah mengajar sedangkan perilaku siswa (siswa) sedang belajar. Perilaku belajar mengajar tentunya tidak dapat dipisahkan dari materi pelajaran atau materi pelajaran. Dengan demikian belajar adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang untuk belajar dengan baik, sehingga kegiatan belajar ini mengarah pada dua kegiatan utama, yaitu bagaimana orang mengubah perilaku melalui proses belajar dan bagaimana seseorang melakukan tindakan penyampaian pengetahuan melalui kegiatan belajar. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan belajar adalah tindakan belajar

eksternal, sedangkan belajar adalah tindakan belajar internal ([Rahmawati, 2017](#)). Desa Lorulun merupakan salah satu desa di Kecamatan Wertamrian, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, provinsi Maluku. Desa Lorulun yang dihuni oleh masyarakat kurang lebih ribuan orang, Desa Lorulun memiliki Rumah adat yang merupakan suatu bangunan yang memiliki ciri khusus dan digunakan oleh masyarakat sebagai tempat melaksanakan adat tertinggi, dan sebagai tempat penyimpanan berbagai barang-barang bersejarah.

Rumah Adat yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lorulun merupakan gambaran dari keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat Desa Lorulun. Seiring dengan canggihnya teknologi, namun masyarakat Desa Lorulun tidak pernah meninggalkan atau menggantikan Rumah Adat mereka.

Dari segi D'Ambrosio dalam ([I. N. Rachmawati, 2012](#)), etnomatematika adalah merupakan matematika yang diterapkan antar kelompok budaya dapat diidentifikasi, seperti etnis, kelompok buruh, anak-anak pada usia tertentu dan tingkat intelektual. Menurut ([I. Rachmawati, 2012](#)) etnomatematika sebagai cara khusus yang digunakan oleh kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam kegiatan matematika.

Etnomatematika menggunakan konsep matematika secara luas terkait dengan berbagai kegiatan matematika, meliputi aktivitas berhitung, membilang, mengukur dan seterusnya. Sebagaimana apa yang dikatakan D'Ambrosio bahwa tujuan keberadaan etnomatematika adalah untuk mengenali bahwa ada cara yang berbeda dalam melakukan matematika dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika yang dikembangkan dalam matematika. Berbagai sektor masyarakat serta mempertimbangkan berbagai cara melakukan kegiatan masyarakat seperti cara mengelompokkan, menghitung, mengukur, mendesain bangunan atau alat, bermain dan lain-lain ([Wahyuni, 2021](#)).

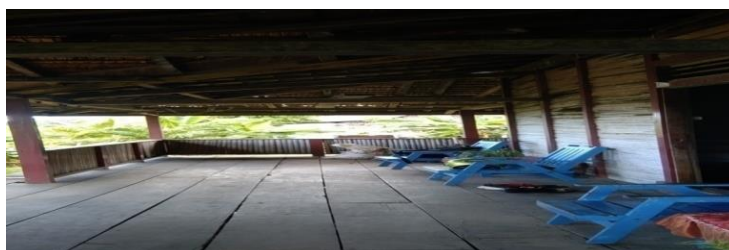
Dari beberapa definisi etnomatematika dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa etnomatematika adalah studi yang mempelajari integrasi matematika, budaya dan antropologi yang bertujuan untuk memahami matematika dalam aspek budaya yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah sehari-hari yang diterjemahkan ke dalam bahasa modern matematika.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan model pendekatan pembelajaran yang mengutamakan aktivitas siswa dengan berbagai latar belakang budaya, terintegrasi dalam proses pembelajaran bidang studi tertentu, dan dalam penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai bentuk penilaian. Selanjutnya pembelajaran ini dikenal dengan istilah *ethnomathematics*. Pembelajaran berbasis budaya terbagi menjadi 3 hal yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya.

Bentuk dasar Rumah Adat Desa Lorulun dapat dikenali melalui atapnya yang terbuat dari daun rumbia, bentuk ini sama dengan bentuk rumah kampung pada umumnya ([Setyabudi, 2011](#)). Jenis-jenis atap ini dulunya menjadi penanda strata sosial yang ada di masyarakat Lorulun. *Rumbia* merupakan atap bagi kaum yang tidak mampu.

a. Bagian-bagian yang ada pada rumah adat

1. Bagian depan Rumah merupakan bagian depan Rumah yang berfungsi menjamu atau menerima tamu.



Gambar 2

Bagian depan pada Rumah Adat

2. Ruang adat merupakan bagian dalam Rumah yang berfungsi sebagai ruang melakukan kegiatan adat.



Gambar 3

Bagian dalam Rumah Adat

3. Bagian sayap samping kiri dan kanan pada rumah adat berfungsi sebagai tempat rapat



Gambar 4

Bagian Samping (Sayap) Kiri



Gambar 5

Bagian Samping (Sayap) Kanan

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena berorientasi pada fakta atau fenomena. Menurut ([Fitriani, 2013](#)) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan oleh orang-orang dari perilaku yang diamati. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar dan perilaku manusia.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Adat Desa Lorulun, Kecamatan Wertamrian, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Maluku. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juli – 23 Agustus 2021. Subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap telah menguasai sejarah dan adat istiadat masyarakat desa Lorulun. Peneliti memilih orang-orang kaya dan beberapa tetua adat sebagai informan dalam penelitian ini, karena orang-orang tersebut memiliki kemampuan untuk menguasai adat-istiadat desa. Objek penelitian ini adalah rumah adat yang terletak di Desa Lorulun, Kecamatan Wertamrian, Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 (Tiga) orang responden yaitu: Bpk. F. Torintubul, Bpk. Y. Ngilamele dan Bpk. S. Yaninresi. Sejak Desa Lorulun terbentuk yang dulu disebut dengan Desa *Amtufu* yang terletak di kampung tua (Kampung Lama) yaitu di sebelah utara dari Desa Lorulun, pada saat itu Rumah Adat telah didirikan oleh leluhur warga Desa pada abad ke-17. Pada saat itu Rumah Adat di huni oleh pemilik warisan batu adat yaitu matarumah “*YANINRESY*”. Rumah Adat berbentuk rumah gantung dengan konstruksi bangunannya terdiri dari tiang kayu, dinding gaba-gaba yang bahannya dari pelepahh pohon sagu, lantai dari papan dan atap dari rumbia (daun pohon sagu).

Jadi pada saat berada di kampung tua (Kampung Lama), konstruksi Rumah Adat terdiri dari tiang kayu, dinding kulit kayu, lantai dari anyaman bambu berlapis dan atap dari daun pohon sagu.

Namun dengan wilayah yang tidak cukup luas maka pada tahun 1930 masyarakat dan orang kaya pada saat itu bersepakat untuk pindah ke kampung baru yang saat ini disebut Desa Lorulun agar mendapatkan pemukiman cukup luas maka Rumah Adat di angkat dan dipikul secara utuh oleh warga Desa dan didirikan di lokasi perkampungan sekarang ini. Hal ini dilakukan guna menjaga keutuhan, kesatuan, dan kekuatan Desa yang telah ada sejak dibentuk Desa. Hal ini menunjukkan bahwa adat istiadat Desa tetap dilestarikan dan dipegang teguh oleh seluruh warga Desa. Rumah Adat Desa Lorulun memiliki 4 (Empat) fungsi yaitu

1. Sebagai tempat seorang *MANGAFWAYAK* (Pemerintah/Orang Kaya) Apabila *magafwayak* (Pemerintah), dulu disebut orang-orang kaya dan sekarang disebut Kepala Desa berasal dari yang punya batu adat, *mangafwayak* (Kepala Desa) maka ia harus tinggal di Rumah Adat.
2. Sebagai Tempat Musyawara Tua-tua Adat untuk memutuskan suatu perkara/permasalahan yang bisa diistilahkan *NATAR AMBUTYAIN*, apabila telah diputuskan suatu perkara, maka Warga Desa harus melaksanakan apa yang telah diputuskan atau ditetapkan.
3. Sebagai tempat menyimpan segala dokumen atau harta desa, yang disebut *kper* segala dokumen Desa, berupa surat-surat batas wilayah atau tanah dengan Desa tetangga, harta atau benda adat milik Desa, piala-piala yang diterima merupakan hasil pertandingan di bidang olahraga, kesenian dan bidang lainnya.
4. Sebagai Tempat Berdoa Secara Adat.

Rumah Adat di Desa Lorulun telah berusia 80 tahun lebih, dan atas bantuan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Tanimbar pada tahun 2007, Rumah Adat di renovasi.


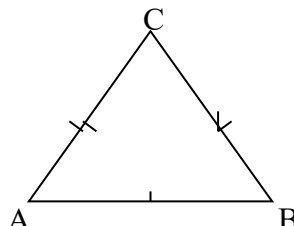

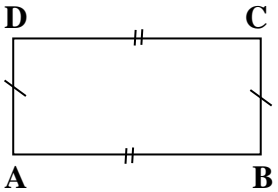

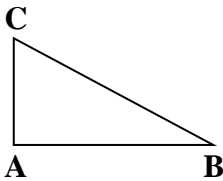

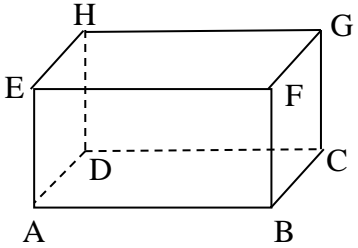
Tabel 1
Bagian-bagian pada Rumah Adat dan Fungsi

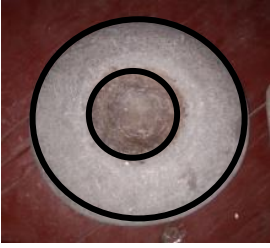
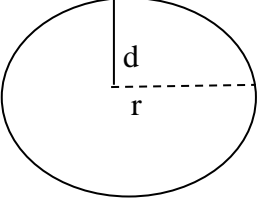

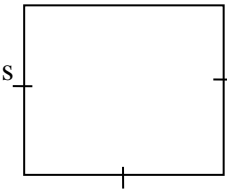

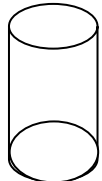

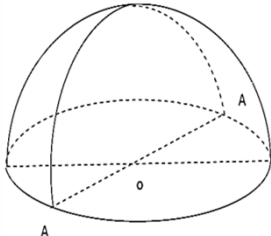
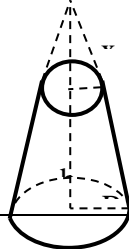
No	Gambar	Fungsi
1	<p><i>Kora</i> (penangkal)</p> 	<p><i>Kora</i> merupakan sebutan dalam bahasa daerah. Fungsinya yaitu sebagai penangkal semua ancaman seperti wabah atau musibah.</p>
2	<p><i>Dinding</i></p> 	<p><i>Dinding</i> dari gaba-gaba yang berasal dari pohon sagu tersusun rapi membentuk sebuah dinding</p>
3	<p><i>Atap</i></p> 	<p><i>Atap</i> dari daun rumbia yang berasal dari daun pohon sagu, yang dianyam rapi membentuk sebuah atap fungsinya adalah untuk menutup rumah</p>
4	<p><i>Lantai</i></p> 	<p><i>Lantai</i> dari papan</p>
5	<p><i>Fofolat</i> (pintu)</p> 	<p><i>Fofolat</i> merupakan sebutan dalam bahasa daerah sedangkan dalam bahasa Indonesianya disebut pintu.</p>
6	<p><i>Kukusi</i> (kunci)</p> 	<p><i>Kukusi</i> orang tanimbar merupakan sebutan dalam bahasa daerah sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut kunci</p>
7	<p><i>Tibal</i> (tipa)</p> 	<p><i>Tibal</i> merupakan sebutan dalam bahasa daerah sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tipa. Fungsinya yaitu digunakan untuk berbagai kegiatan yang bersifat adat.</p>
8	<p><i>Lololi</i> (alat tumbuk siri dan pinang)</p> 	<p><i>Loli</i> merupakan sebutan dalam bahasa daerah. Fungsinya yaitu untuk menghaluskan siri dan pinang.</p>



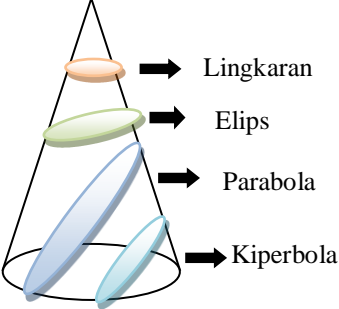
9	<p><i>Kosoru</i> (piring)</p> 	<p><i>Kosoru</i> adalah sebutan dalam bahasa daerah sedangkan dalam bahasa indonesianya disebut piring makan. Fungsi dari <i>kosoru</i> yaitu sebagai tempat makan yang terbuat dari tempurung kelapa.</p>
10	<p><i>Tawuri</i></p> 	<p><i>Tawuri</i> adalah sebutan dalam bahasa daerah. <i>Tawuri</i> merupakan alat yang ditiup fungsinya untuk memanggil staf-staf Desa dan tua-tua adat.</p>
11	<p><i>Turap Pawat</i> (gading gaja)</p> 	<p><i>Turap Plawat</i> adalah sebutan dalam bahasa daerah sedangkan dalam bahasa indonesianya disebut Gading Gaja. <i>Turap Plawat</i> merupakan tanda perdamaian antara Desa Atubul dan Desa Lorulun.</p>
12	<p><i>Bati</i> (buku tulis)</p> 	<p><i>Batu Telah</i> adalah alat yang dipakai oleh masyarakat pada masa lampau mereka menggunakan batu tela sebagai pengganti buku tulis ditulis menggunakan kapur sebagai pengganti panah.</p>
13	<p><i>Mel-mel</i> (batu adat)</p> 	<p><i>Mel-mel</i> adalah sebutan dalam bahasa daerah sedangkan dalam bahasa indonesianya disebut batu adat. Fungsinya adalah setiap orang baru yang masuk ke Desa Lorulun harus ke rumah adat untuk menginjak Batu Adat.</p>
14	<p><i>Boti</i> (bakul)</p> 	<p><i>Boti</i> adalah alat yang terbuat dari daun lontar bakul biasanya digantung didepan Rumah Adat, menurut tua-tua adat bakul fungsinya sebagai penerima rezeki.</p>
15	<p><i>Tutuk</i> (batu tumbuk siri dan pinang)</p> 	<p><i>Tutuk</i> adalah sebutan dalam bahasa daerah sedangkan dalam bahasa indonesianya disebut batu tumbuk siri dan pinang. Fungsinya untuk menghaluskan siri dan pinang.</p>

Tabel 2
Etnomatematika pada Rumah Adat dan Alat-alat

No	Etnomatematika	Konsep Matematika	Aktivitas Matematika	Materi yang sesuai
----	----------------	-------------------	----------------------	--------------------

1		 <p>Luas segitiga sama kaki: $L = \frac{1}{2} \times a \times t$ Keliling segitiga sama kaki: $K = \text{sisi} + \text{sisi} + \text{sisi}$</p>	Membuat rancang bangun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bangun datar <ul style="list-style-type: none"> ▪ Segitiga • Pengertian segitiga • Sifat-sifat segitiga • Luas segitiga sama kaki • Tinggi segitiga sama kaki • keliling segitiga sama kaki
2		 <p>Luas persegi panjang: $L = p \times l$ keliling persegi panjang: $K = 2 \times (p + l)$</p>	Membuat rancang bangun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bangun datar <ul style="list-style-type: none"> • Persegi panjang • sifat-sifat persegi panjang • keliling persegi panjang • luas persegi
3		 <p>Luas segitiga : $\frac{1}{2} a \times t$ Keliling segitiga : $AB + BC + CA$</p>	Membuat rancang bangun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bangun datar <ul style="list-style-type: none"> ▪ Segitiga ▪ Pengertian segitiga ▪ sifat-sifat segitiga • Luas segitiga • Tinggi segitiga • Keliling segitiga
4		 <p>Luas permukaan balok : $2 \times ((p \times l + (p \times t) \times (l \times t))$ Volume balok : $V = p \times l \times t$</p>	Membuat rancang bangun	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bangun ruang sisi datar ▪ Balok ▪ Pengertian balok ▪ Sifat-sifat balok ▪ Unsur-unsur balok ▪ Luas permukaan balok ▪ Volume

<p>5</p>	<p>Tutuk</p> 	 <p>Keliling lingkaran : $K = 2 \times \pi \times d$ $K = 2 \times \pi \times r$ Luas lingkaran : $L = \pi \times r^2$ $L = \pi \times (\frac{1}{2}d)^2 r$</p>	<p>Membuat rancang bangun</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bangun datar sisi lengkung ▪ Lingkaran • Pengertian lingkaran • Unsur-unsur lingkaran • Keliling lingkaran • Luas lingkaran
<p>6</p>	<p>Mel-mel</p> 	 <p>Keliling persegi : $K = 4 \times \text{panjang sisi persegi}$ Luas persegi : $L = (\text{panjang sisi}^2 \text{ persegi})$</p>	<p>Membuat rancang bangun</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bangun datar ▪ Persegi • Pengertian persegi • Sifat-sifat persegi • Keliling persegi • Luas persegi
		 <p>Luas selimut : $2\pi r t$ Luas permukaan tabung : $2\pi r t (r + t)$ Volume : $\pi r^2 t$</p>	<p>Membuat rancang bangun</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bangun ruang sisi lengkung ▪ Tabung • Pengertian tabung • Sifat-sifat tabung • Luas selimut tabung • Luas permukaan tabung • Volume tabung
<p>8</p>	<p>Kosoru</p> 		<p>Membuat rancang bangun</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bangun datar ▪ Setengahh lingkaran • Pengertian setengah lingkaran • Sifat-sifat lingkaran • Keliling setengah lingkaran
<p>9</p>	<p>Tibal</p>		<p>Membuat rancang bangun</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bangun ruang sisi lengkung ▪ Kerucut terpancung • Pengertian kerucut Terpancung • Sifat-sifat kerucut

		<p>Rumus : luas selimut kerucut terpancung = $\pi.a (r + R)$ Volume kerucut terpancung = $\frac{1}{2} \times \pi.b (r. R + r^2 + R)$</p>		<p>terpancung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Luas selimut kerucut terpancung
10	<p><i>Turap plawat</i></p> 		<p>Membuat rancang bangun</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bangun ruang sisi lengkung <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lingkaran • Pengertian lingkaran • Sifat-sifat lingkaran • Luas selimut kerucut terpancung • Volume kerucut terpancung <ul style="list-style-type: none"> ▪ Elips • Pengertian elips • Sifat-sifat elips • Unsur-unsur elips • Luas elips <ul style="list-style-type: none"> ▪ Parabola ▪ Pengertian parabola ▪ Sifat- sifat parabola ▪ Unsur-unsur parabola ▪ Bentuk umum ▪ Hiperbola • Pengertian hiperbola • Sifat-sifat hiperbola • Unsur-unsur • Bentuk umum

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti mengambil kesimpulan itu pada Rumah Adat telah didirikan oleh leluhur warga Desa pada abad ke-17. Pada saat itu Rumah Adat di huni oleh pemilik warisan batu adat yaitu mata rumah “YANINRESY” Rumah Adat berbentuk rumah gantung, yang konstruksi bangunannya terdiri dari tiang kayu, dinding gaba-gaba yang bahannya dari pelepah pohon sagu, lantai dari papan dan atap dari rumbia (daun pohon sagu). Rumah Adat Desa Lorulun

memiliki 4 (Empat) fungsi yaitu 1). Sebagai tempat seorang *MANGAFWAYAK* (Pemerintah/Orang Kaya) 2). Sebagai Tempat Musyawarah Tua-tua Adat untuk memutuskan suatu perkara/permasalahan yang bisa diistilahkan *NATAR AMBUTYAIN*. 3). Sebagai tempat menyimpan segala dokumen atau harta desa 4). Sebagai Tempat Berdoa Secara Adat. Pada rumah adat terdapat aspek-aspek matematika pada rumah adat yaitu pada bentuk rumah adat dan beberapa benda tertua di rumah adat yang terdiri dari: *tutuk* (batu tumbuk siri dan pinang), *tibal* (tipa), *lololi* (tempat tumbuk siri dan pinang), *kosoru* (piring), *tawuri* (alat yang di tiup untuk memanggil staf-staf desa), *turapplawat* (gading gajah), *bati* (batu tulis), *mel-mel* (batu adat), *boti* (bakul). Dari hasil penelitian yang ditemukan berupa bangu ruang, maka dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya.

Bibliografi

- Alghadari, F. (2017). Tradisi Nirok-Nanggok Masyarakat Belitung: Sejarah Dan Kaidah Matematis. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.22236/Kalamatika.vol2no1.2017pp39-50>
- Bisyri, K. (2021). *Analisis Etnomatematika Pada Ukiran Jepara Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika*.
- Dasmasea, J., Urath, S., & Nifanngelyau, J. (2021). Etnomatematika Seni Rupa Patung Tumbur. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 36–47. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.83>
- Febriana, M., Arina, F., & Ekawati, R. (2013). Peramalan jumlah permintaan produksi menggunakan metode jaringan syaraf tiruan (JST) backpropagation. *Jurnal Teknik Industri Untirta*, 1(2).
- Fitriani, W. (2013). Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Bordir Pada Siswa Tata Busana Kelas Xi Di Smk Negeri 1 Kendal. *Fashion and Fashion Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/ffej.v2i1.2297>
- Nuryadi, M. H. (2020). The Pattern of the Teaching of Multiculturalism-Based Civics Education: A Case Study at Higher Education Institutions. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 799–807.
- Rachmawati, I. (2012). Eksplorasi etnomatematika masyarakat Sidoarjo. *Ejournal Unnes*, 1(1), 1–8.
- Rachmawati, I. N. (2012). Maternal reflection on labour pain management and influencing factors. *British Journal of Midwifery*, 20(4), 263–270. <https://doi.org/10.12968/bjom.2012.20.4.263>
- Rachmawati, Y. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Prenada Media.
- Rahmawati. (2017). Sistem Informasi Inventory Stok Barang Pada CV. Artha

Palembang Halaman Cover Skripsi. *Jurnal Dunia Kesmas Volume 6. Nomer 3. Juki.*

- Richardo, R. (2017). Peran etnomatematika dalam penerapan pembelajaran matematika pada kurikulum 2013. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 118–125. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).118-125](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).118-125)
- Setyabudi, I. (2011). Hubungan antara adversiti dan inteligensi dengan kreativitas. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 9(01), 126306.
- Urath, S., Nifanngelyau, J., & Dasmasele, J. (2021). Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Kepulauan pada Tanjung Kormomolin untuk Membuktikan Geometri Eliptik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 85–94. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.84>
- Wahyuni, S. (2021). *Pengaruh Persepsi Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Berbantuan Media Flash Card Terhadap Hasil Belajar Tema 7 Indahnya Keragaman Di Negeriku Kelas IV di SDIT Badrussalam Kawedanan Magetan Tahun Pelajaran 2019/2020.* IAIN Ponorogo.